BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab (Sutrisno, 2007: 1).

Tujuan pendidikan diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan tertentu, yaitu tujuan pendidikan. Tujuan-tujuan ini bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri, kepentingan masyarakat dan tuntutan lapangan pekerjaan atau ketiga-tiganya peserta didik, masyarakat, dan pekerjaan sekaligus. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, ketrampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik. Pengembangan diri ini dibutuhkan, untuk menghadapi tugas-tugas dalam kehidupannya sebagai pribadi, sebagai warga masyarakat (Sukmadinata, 2007: 4).

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya membangun budaya dan peradaban bangsa. Oleh karena itu, UUD 1945 secara tegas mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah

proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan membuat orang jadi beradab. Pendidikan juga merupakan kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial. Karena itulah, pendidikan yang progresif menyerukan penataan kembali masyarakat dan bangsa lewat pendidikan. Dengan pendidikan, reformasi (terutama reformasi pendidikan budi pekerti) dapat dijalankan. Begitu juga halnya dengan reformasi moralitas (agama), reformasi kebudayaan (keindonesiaan), reformasi nasionalisme (Prayitno, 2008: 1).

Tujuan pendidikan secara umum adalah membentuk manusia dewasa baik jasmani maupun rohani, tujuan pendidikan di Indonesia adalah membentuk manusia yang mempunyai cita-cita yang sesuai dengan yang termaksud dalam Pancasila. Yaitu bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Program pendidikan merupakan suatu proses peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan secara bertahap, sistematis dan sesuai kebutuhan pasar. Program pendidikan yang dikembangkan harus mampu menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan/atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, dan teknologi serta menyebarluaskan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat (Baskoro, 2010: 1).

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang. Dengan demikian, pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas yang mampu bersaing, disampaing memiliki budi pekerti yang luhur dan moral yang baik. Hal ini sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional yang dicanangkan oleh Pemerintah. Pada hakekatnya setiap manusia membutuhkan pendidikan dalam rangka untuk memperluas wawasan dan kualitas hidupnya, sehingga setiap manusia berhak untuk mendapatkan pendidikan (Ro'illah, 2009: 1).

Guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus sebagai upaya dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan. Pembentukan profesi guru dilaksanakan melalui program pendidikan pra-jabatan maupun program dalam jabatan. Tidak semua guru yang dididik di lembaga pendidikan terlatih dengan baik dan kualified. Potensi sumber daya guru itu perlu terus bertumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat mendorong guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat (Wahidin, 2009: 2).

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan kita selama ini dikelola dalam suatu sistem birokratik yang sentralistik, yang dipandang berbagai pihak sebagai salah satu penyebab keterpurukan mutu pendidikan di tanah air. Karena sistem birokrasi

selalu menempatkan kewenangan sebagai faktor yang paling menentukan dalam proses pengambilan keputusan. Banyak sekolah yang terkungkung oleh kekuasaan birokrasi dari tingkat pusat hingga daerah. Ironisnya, kepala sekolah dan guru-guru sebagai pihak yang paling memahami realitas pendidikan berada pada tempat yang sangat birokratis. Merekalah yang paling berperan sebagai pengambil keputusan untuk mengatasi berbagai persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Namun, mereka ada dalam posisi tidak berdaya dan tertekan oleh berbagai pembakuan dalam bentuk "juklak" dan "juknis" yang mungkin tidak sesuai dengan kenyataan objektif di masing-masing sekolah, atau bahkan mereka kebingungan dalam lingkaran yang seharusnya mereka tinggalkan (Harsono, 2007: 73)

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan. Hal tersebut lantaran guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tataran institusional dan eksperiensial, sehingga upaya meningkatkan mutu pendidikan harus dimulai dari aspek "guru" dan tenaga kependidikan (Sabaruddin, 2010: 4).

Dunia pendidikan di Indonesia memang menghadapi masalah besar dengan kompetensi para gurunya. Seorang pengamat pendidikan dengan masygul berkata bahwa dunia pendidikan kita dilaksanakan oleh mayoritas orang-orang yang tidak kompeten. Hal tersebut merupaka fakta yang menyakitkan. Permasalahan ketidak kompetennya guru timbul dari kebijakan pendidikan sebelumnya, dimana rekuritmen guru dilakukan secara asal-asalan dan pada akhirnya dunia pendidikan diisi oleh orang-orang yang tidak kompeten. Berbagai upaya untuk memperbaiki kompetensi dan profesionalisme guru nampaknya selalu terganjal oleh fakta bahwa banyak guru yang tidak mampu (dan juga tidak mau) untuk ditingkatkan kualitasnya (Dharma, 2009: 1).

Masalah rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia, sudah sangat sering dikeluhkan oleh masyarakat. Rendahnya kualitas sekolah dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan rendahnya kualitas guru. Kualitas guru yang rendah menyebabkan kualitas sekolah yang rendah pula. Dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan kualitas pendidikan pada umumnya, diperlukan upaya peningkatan guru di sekolah secara bersungguh-sungguh melalui strategi yang efektif dan efisien. Keberhasilan peningkatan profesionalisme guru, terukur dari meningkatnya kualitas penguasaan ilmu yang ditekuni, keterampilan mengajar, informasi yang diakses dan teknologi yang digunakan guru (Mardiya, 2010: 2).

Fakta di lapangan tersebut merefleksikan bahwa peningkatan mutu guru mutlak harus segera dilaksanakan, mengingat untuk menjadi bangsa yang besar dan berdaya saing tinggi diperlukan SDM yang berkualitas, handal, dan profesional. Agar dapat mencetak sumberdaya manusia Indonesia yang

berkualitas, sektor pendidikan harus digarap dengan sungguh-sungguh. Di antara upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan meningkatkan kualitas maupun kompetensi guru sebagai salah satu pilar keberhasilan pendidikan, dan menerapkan manajemen berbasis sekolah (Baedhowi, 2008: 1).

Supervisi klinis merupakan salah satu upaya dalam rangka peningkatan kualitas guru. Supervisi klinis merupakan supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis dimulai dari tahap perencanaan, pengamatan dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajarannya dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Supervisi klinis diperlukan karena adanya berbagai alasan diantaranya adalah: (1) Tidak ada masukan dari orang yang kompeten sejauh mana praktik profesional telah memenuhi standar kompetensi dan kode etik, (2) Ketinggalan iptek dalam proses pembelajaran, (3) Kehilangan identitas profesi, (4) Kejenuhan profesional (*bornout*), (5) Pelanggaran kode etik yang akut, (6) Mengulang kekeliruan secara masif, (7) Erosi pengetahuan yang sudah didapat dari pendidikan prajabatan (PT), (8) Siswa dirugikan, tidak mendapatkan layanan sebagaimana mestinya, (9) Rendahnya apresiasi, kepercayaan masyarakat, dan pemberi pekerjaan (Sudrajat, 2010: 1).

Peran dan keberadaan supervisor semakin diperlukan tidak hanya untuk memberikan bimbingan, bantuan dan pembinaan kepada guru untuk meningkatkan kinerja dalam pengelolaan pembelajaran, tetapi yang lebih penting adalah sebagai “perekat” (*glue)* bagi warga sekolah, sehingga dapat saling bekerja

sama mendukung tercapainya tujuan sekolah. Namun demikian, implementasi supervisi di lapangan masih sangat bervariasi. Bahkan di beberapa sekolah, supervisi tidak dapat berjalan dengan optimal dan efektif dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain kurang memadainya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman supervisor, termasuk pengawas dan kepala sekolah, maupun pemahaman guru tentang supervisi yang belum memadai. Oleh karena itu, baik supervisor maupun guru dan pihak-pihak yang disupervisi perlu secara proaktif menambah pengetahuan dan pemahaman mereka tentang supervisi agar terjalin keterpaduan dan kerjasama sinergi dalam menunjang pelaksanaan supervisi di sekolah (Khairuddin, 2008: 1).

Seorang supervisor dalam melakukan tanggungjawabnya harus mampu mengembangkan potensi kreativitas dari orang yang dibina melalui cara mengikutsertakan orang lain untuk berpartisipasi bersama. Supervisi harus bersumber pada kondisi masyarakat. Supervisor bertugas menukar ide dan pengalaman tentang mensikapi perubahan tata nilai dalam masyarakat secara arif dan bijaksana. Jabatan Supervisi bertugas memelihara, merawat dan menstimulasi pertumbuhan jabatan guru. Diharapkan guru menjadi semakin professional dalam mengemban amanat jabatannya dan dapat meningkatkan posisi tawar guru di masyarakat dan pemerintah, bahwa guru punya peranan utama dalam pembentukan harkat dan martabat manusia (Triani, 2009: 1).

Permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan supervisi di lingkungan pendidikan dasar adalah bagaimana cara mengubah pola pikir yang bersifat otokrat dan korektif menjadi sikap yang konstruktif dan kreatif, yaitu sikap yang

menciptakan situasi dan relasi di mana guru-guru merasa aman dan diterima sebagai subjek yang dapat berkembang sendiri. Untuk itu, supervisi harus dilaksanakan berdasarkan data, fakta yang objektif. Banyak guru yang mengalami masalah/kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran yang diampunya. Kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh karakteristik mata pelajaran sehingga sulit dipahami guru atau kesulitan dalam aspek-aspek teknis metodologis sehingga bahan ajar kurang dipahami peserta didik. Supervisi klinis yang dilakukan pengawas sekolah kepada guru merupakan salah satu upaya membantu guru untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran (Sudjana, 2008: 46).

Perkembangan kurikulum merupakan gejala kemajuan pendidikan. Perkembangan tersebut sering menimbulkan perubahan struktur maupun fungsi kurikulum. Pelaksanaan kurikulum tersebut memerlukan penyesuaian yang terus-menerus dengan keadaan nyata di lapangan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaruan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikan rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu seperti perkembangan iptek, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang murid, nilai filsafat masyarakat, kultur dan sebagainya (Susilo, 2008: 108).

Dalam menghadapi perubahan kurikulum, seorang guru harus dapat meningkatkan kualitas hasil pendidikan dan harus ditemukan strategi atau pendekatan pembelajaran yang efektif di kelas, yang lebih memperdayakan siswa, guru juga harus mempunyai kemampuan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif pada pembelajaran. Hal tersebut berarti bahwa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dibutuhkan strategi pembelajaran yang efektif di kelas. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan dalam memilih strategi pembelajaran yang efektif agar kegiatan belajar siswa dapat berlangsung dengan baik dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurhadi, 2004 : 2).

Pelaksanaan supervisi pengajaran merupakan kegiatan yang wajib dilakukan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pelaksanaan kegiatan supervisi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan kepada guru. Hal tersebut karena proses belajar-mengajar yang dilaksakan guru merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh karena kegiatan supervisi dipandang perlu untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran (Ametembun, 2008: 4).

Sekolah Dasar Negeri Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali merupakan Sekolah Dasar Standar Nasional yaitu sekolah dasar yang dinyatakan telah memiliki kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional, dan dinyatakan sekolah yang telah

memenuhi memenuhi Standar Nasiolan Pendidikan (SNP), yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan, dan standar penilaian (Badarudin, 2010: 1).

Sebagai upaya untuk memenuhi dan mempertahankan status sekolah sebagai sekolah dasar standar Nasional, berbagai upaya dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya melalui supervisi klinis. Supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah, selama ini berdasarkan penjadalan yang telah ditetapkan berdasarkan komitmen dengan guru. Namun dalam pelaksanaannya karena banyaknya kesibukan kepala sekolah dan berbagai acara yang sifatnya mendadak, maka supervisi klinis yang telah dijadwalkan sering tidak dapat dilaksanakan, sehingga kepala sekolah harus mencari alternatif waktu lain agar tujuan supervisi klinis tetap dapat dilaksanakan walaupun tidak sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama guru.

Adanya supervisi klinis yang dilakukan oleh kepala sekolah secara kontinyu dan merupakan kegiatan rutin kepala sekolah tersebut terbukti berdampak pelaksanaan pembelajaran yang lebih baik, hal ini terlihat dari pengamatan sementara dimana guru lebih disiplin dalam melaksanakan pembelajaran, guru mengajar sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat, dan guru permasalahan pembelajaran dapat terselesaikan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa supervisi pembelajaran sangat penting bagi perkembangan profesional guru, maka dalam penelitian ini akan

dikaji lebih dalam tentang supervisi klinis Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana karakteristik pengelolaan supervisi klinis Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali? Fokus penelitian ini dijabarkan menjadi 3 (tiga) subfokus sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik aktivitas guru yang disupervisi Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana karakteristik aktivitas supervisor di Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?
3. Bagaimana karakteristik hubungan kerja supervisor dengan guru Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan subfokus penelitian, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas guru yang disupervisi Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.
2. Mendeskripsikan karakteristik aktivitas supervisor di Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.
3. Mendeskripsikan karakteristik hubungan kerja supervisor dengan guru Sekolah Standar Nasional Pandean 1 Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kepala Dinas

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan profesionalis guru melalui supervisi klinis yang dilakukan oleh Kepala Sekolah

2. Bagi Kepala Sekolah

   a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan supervisi klinis pada Sekolah Standar Nasional.

   b. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan program supervisi klinis pada pendidikan dasar.

3. Bagi guru

   a. penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri.

   b. Sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam upaya peningkatan profesionalisme.

4. Bagi Warga Sekolah

   a. Sebagai masukan dalam rangka peningkatan partisipasi terhadap peningkatan profesionalisme guru

   b. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pelaksanaan supervisi klinis di SDSN 1 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali.

E. Daftar Istilah

1. Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk membantu guru mengidentifikasi masalah dan hambatan yang dijumpai terkait dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran, kemudian menemukan solusi atas masalah dan hambatan tersebut, sehingga dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja mereka dalam mengelola pembelajaran yang lebih aktif, interaktif dan efektif.

2. Pengelolaan Supervisi klinis

Pengelolaan supervisi klinis adalah serangkaian tugas yang dilakukan oleh pimpinan, dalam hal ini adalah kepala sekolah untuk mengelola sekolah yang dipimpinnnya, pengelolaan merupakan kunci utama untuk menuju sekolah yang efektif. Di samping meningkatkan pengelolaan pembelajaran, supervisi pembelajaran yang direncanakan, dilaksanakan, dievaluasi, dilaporkan dan ditindaklanjuti dengan baik akan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan sekolah secara keseluruhan.